KEBERSINGGUNGAN TAREKAT DENGAN DUNIA LUAR DALAM PANDANGAN MARTIN VAN BRUINESSEN

Misbakhul Khaer
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung
misbah18081976@gmail.com

Keywords:
The Order, The outside world, Martin Van Bruinessen

Abstract

Whether we realize it or not, pursuing and practicing Sufism until it reaches the point that there is nothing but lillah, is not easy and only certain people can get there. For ordinary people, maybe just crawling in the early stages is already heavy, because the initial step for practitioners of Sufism is to stay away from worldly luxuries which incidentally everyone cannot completely escape from worldly affairs, especially in the modern era like today. Sufism and tarekat discourses have attracted the attention of many Muslim and western scholars. One of them is a Dutch orientalist named Martin Van Bruinessen. Martin describes in great detail how the portraits of the tarekat from the initial source, which then proceeded and reproduced in Indonesia. He also explained how the tarekat's close relationship with the local ruling elite and what radical efforts were carried out by tarekat adherents in order to defend their homeland from Dutch colonialism. The motivation of the ruler to approach the tarekat is to legitimize his power in front of the people. They consider the tarekat as a spiritual force, so that it becomes a wasilah for the continuity of its power and prosperity for its people. The contact between the tarekat and the political world occurs not only at the lower level, but also at the elite level. As for the Dutch colonial era, some tarekat in the past still thought that the Dutch were a people to be hostile to, in addition to the many implementations of the policies of the Dutch East Indies government, especially in the economic field which were not in favor of the people. In fact, it often causes resistance, so that in history there have been various kinds of wars between the people, involving religious leaders and tarekat with the Dutch KNIL soldiers.

Kata Kunci:
Tarekat, Dunia luar, Martin Van Bruinessen

Abstrak

Disadari atau tidak, menekuni sekaligus mengamalkan ajaran tasawuf hingga kemudian sampai pada titik tidak ada sesuatu melainkan *lillah,* tidaklah mudah dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa sampai ke sana. Bagi orang awam barangkali baru merangkak di tahap awal saja sudah terasa berat, karena pijakan awal bagi pengamal tasawuf adalah dengan menjauhi kemewahan duniawi yang notabene semua orang tidak bisa berlepas diri secara total dari urusan duniawi, terlebih lagi di era modern seperti sekarang ini. Diskursus tasawuf dan tarekat banyak menarik perhatian para sarjana muslim dan juga barat. Salah satunya adalah orientalis asal Belanda bernama Martin Van Bruinessen. Martin mengurai sangat detail bagaimana potret tarekat-tarekat dari sumber awalnya, yang kemudian berproses dan berkembang biak di Indonesia. Dia menjelaskan juga tentang bagaimana hubungan kedekatan tarekat dengan para elit penguasa lokal dan upaya-upaya radikal apa saja yang dimainkan para penganut tarekat dalam rangka mempertahankan tanah air dari kolonial Belanda. Motivasi penguasa mendekati tarekat adalah untuk melegitimasi kekuasaannya di hadapan rakyat. Mereka menganggap tarekat sebagai kekuatan spiritual, sehingga menjadi wasilah atas kelanggengan kekuasaannya dan kemakmuran bagi rakyatnya. Kebersinggungan tarekat dengan dunia politik terjadi bukan hanya di level bawah saja, tapi juga di level elit. Adapun dengan kolonial Belanda, sebagian tarekat dahulu masih menganggap bahwa orang-orang Belanda adalah kaum yang harus dimusuhi, di samping banyak penerapan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terutama di bidang ekonomi yang kurang berpihak pada rakyat. Bahkan tak jarang menimbulkan perlawanan, sehingga dalam sejarah tercatat berbagai macam peperangan antara rakyat, yang melibatkan para tokoh agamawan dan tarekat dengan tentara KNIL Belanda.

Article History: Receive: 2022-02-26 Accepted: 2022-05-17 Published: 2022-06-15

Cite: Khaer, Misbakhul. Kebersinggungan Tarekat dengan Dunia Luar dalam Pandangan Martin van Bruinessen. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2022, 6, 1

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, menekuni sekaligus mengamalkan ajaran tasawuf hingga kemudian sampai pada titik tidak ada sesuatu melainkan *lillah,* tidaklah mudah dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa sampai ke sana. Bagi orang awam barangkali baru merangkak di tahap awal saja sudah terasa berat, karena pijakan awal bagi pengamal tasawuf adalah dengan menjauhi kemewahan duniawi yang notabene semua orang tidak bisa berlepas diri secara total dari urusan duniawi, terlebih lagi di era modern seperti sekarang ini. Namun demikian, pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sama sekali tidak menyurutkan banyak orang yang berkeinginan menekuni dunia tasawuf, baik melalui dunia akademik maupun non akademik, bahkan di antara mereka ada juga yang berniat sungguh-sungguh untuk menempuh jalan tasawuf.

Sebenarnya banyak motivasi yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih jalan tasawuf dibanding jalan lainnya. Salah satunya adalah kejenuhan jiwa seseorang tatkala menyaksikan fitnah-fitnah duniawi yang bersliweran di mana-mana dan hiruk pikuk kehidupan duniawi sebagai efek dari arus modernisasi dan globalisasi yang sulit dibendung, sehingga mendorongnya mencari ketenangan dan kedamaian dengan cara merenung dan mengasingkan diri (uzlah) serta berpola hidup sederhana. Kehidupan yang serba batin ini dianggapnya sebagai kekuatan untuk menghadapi berbagai macam fitnah tersebut. Maka dengan demikian, tasawuf sebagai jalan alternatif mendapat sambutan hangat di kalangan masyarakat luas. Kerinduan mereka kepada dunia tasawuf justru kian menggelora, bagaikan oase di tengah padang pasir yang dirindukan oleh para kafilah dan musafir. Dalam perspektif semacam ini, maka tasawuf merupakan kebutuhan alami manusia dan bersifat natural.

Harvey Cox, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Bangun Nasution mengatakan, bahwa proses modernisasi dan arus globalisasi tidak mematikan agama, sebaliknya justru menggiring manusia ke jalan buntu, sehingga terpaksa mencari ke ladang ilahi[1]. Kondisi seperti ini pernah dialami oleh sufi kenamaan, Imam Ghazali. Di tengah kemapanannya baik secara materi maupun secara sosial, justru menyisakan ruang kosong yang Imam Al Ghazali sendiri awalnya tidak menyadari harus diisi apa ruang kosong tersebut. Berbulan-bulan lamanya merenung, berpikir, dan berdebat dengan setan di dalam dirinya sebelum kemudian memutuskan untuk mencari jalan (thariqah). Ia harus merelakan jabatan akademiknya yang kala itu sedang moncer di salah satu universitas Nidzhamiyah kota Baghdad. Ia merasa tidak puas dengan ilmu lahir saja (syariat). Menurutnya, ilmu lahir tidak penting jika tidak disertai dengan amal dan kehidupan batin. Dan kehidupan batin hanya dapat dicapai dengan perasaan (dzauq) dan pengalaman. Butuh waktu 10 tahun untuk ber-*uzlah*, ber-*kholwah*, dan menjernihkan hati dengan dzikir, sehingga tersingkaplah baginya rahasia yang tak terhitung jumlahnya dan tak mampu untuk diceritakan.

---

[11] Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, cet I, (Depok: PT. Rajagrafindo Press, 2013), h. 81

METODE MARTIN VAN BRUINESSEN TENTANG TAREKAT

Diskursus tasawuf dan tarekat banyak menarik perhatian para sarjana muslim dan juga barat. Salah satunya adalah orientalis asal Belanda bernama Martin Van Bruinessen. Di salah satu kajian orientalisnya yang berjudul *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,* Martin mengurai sangat detail bagaimana potret tarekat-tarekat dari sumber awalnya, yang kemudian berproses dan berkembang biak di Indonesia. Dia menjelaskan juga tentang bagaimana hubungan kedekatan tarekat dengan para elit penguasa lokal dan upaya-upaya radikal apa saja yang dimainkan para penganut tarekat dalam rangka mempertahankan tanah air dari kolonial Belanda. Itulah beberapa pertanyaan yang kemudian dijadikan fokus oleh penulis. Penelitian ini ingin menunjukkan hubungan antara tarekat dengan penguasa lokal, khususnya dalam masa sejarah dengan menggunakan salah satu tokoh orientalis Martin Van Brunessan sebagai satu variabel untuk menyambungkan dengan variabel lain dalam konteks kajian sejarah.

Ajaran tasawuf dengan tarekatnya yang menurut sebagian orang menjadi biang kemunduran dunia Islam, puritan, tidak revolusioner, hidup melulu hanya mengejar surga, dan tuduhan-tuduhan lainnya, ternyata tidak sesuai dengan fakta sejarah. Beberapa tarekat di beberapa wilayah justru menjadi mesin penggerak dalam melawan kolonialisme dan imperialisme. Di Indonesia ada Pangeran Diponegoro (1825-1830) yang di-*backup* oleh kyai Mojo dan Sentot Ali Basya berhasil memukul kolonialisme Belanda di Jawa Tengah dan juga perang Paderi (1803-1837) di Minangkabau. Menurut para sejarawan mereka adalah para pengikut tarekat yang ikut berperan aktif dalam merebut tanah air .

BIOGRAFI SINGKAT MARTIN VAN BRUINESSEN

Martin van Bruinessen lahir di Schoonhoven, Utrecht, Belanda, 10 Juli 1946. Dia adalah seorang sosiolog dan antropolog. Penulis yang sangat produktif ini dahulunya adalah guru matematika dan fisika di salah satu sekolah menengah di Belanda. Dia banyak menerbitkan sejumlah tulisan terkait dengan Islam dan penyebaran Islam di Indonesia. Dia juga pernah melakukan sebuah penelitian lapangan tentang minoritas orang-orang Kurdi di Kurdistan (wilayah yang terbentang mulai dari Suriah, Turki, Irak, hingga Iran), selama dua tahun (1974-1976). Pada tahun 1978, dia menulis disertasi mengenai kehidupan sosial dan politik bangsa Kurdi untuk mendapatkan gelar Ph.D di Utrecht University dengan judul "Agha, Shaikh and State: On the Social and Political Organization of Kurdistan".

Perkenalan pertama dengan tarekat Naqsabandiyah terjadi di Kurdistan. Ada beberapa karyanya yang bersinggungan dengan tarekat, Pada dasawarsa 1980-an ia sering tinggal di Indonesia. Di antara pengalaman dan kiprahnya di dunia akademik adalah:

- Guru Besar Studi Kurdi Universitas Utrecht, Belanda
- Pendiri International Institute of the Study of Islam in Modern Wolrd (ISIM) (1998)
- Professor Studi Kurdi di Freie Universität (Universitas Bebas) Berlin (1996-1997)
- Dosen tamu pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991-1993)
- Konsultan metode penelitian di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (1986-1990)

- Penelitian di Bandung tentang perkampungan kumuh (1983-1984)
- Guru Matematika (1971-1972)

Sebelumnya Martin Van Bruinessen pernah bekerja di sebuah proyek pengembangan perdesaaan di Afganistan. Setelah beberapa tahun kemudian ia mendapat beasiswa dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) pada 1981 untuk meneliti tentang kehidupan Islam di Indonesia. Martin Van Debrunessen pada tahun 1981 mulai melirik Indonesia. Kemudian pada tahun 1982 dia mengajar berbagai aspek keislaman di Indonesia, termasuk menjadi dosen tamu di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1991-1993). Dia juga sempat mengajar di Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO), Paris. Kurang lebih sekitar sepuluh tahun Martin Van Bruinessen tinggal di Indonesia. Baginya ini menjadi momen terpenting untuk bersinggungan dengan banyak tokoh muslim dan juga para pemeluknya, di antaranya adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Johan Effendy, dan Nur Cholis Majid. Sehingga melalui mereka, ia bisa lebih banyak mengenal dunia Islam. Ia sering diajak untuk meneliti kekhasan dan kunikan Islam di Indonesia, terutama tatkala dia ikut bergabung bersama LIPI menjadi seorang Konsultan. Setelah beberapa lama saling berdiskusi dan bertukar pikiran, akhirnya Martin mulai dengan serius tertarik kepada perkembangan Islam yang berada di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan pesantren dan aliran tradisional.

Tema-tema penelitian Martin selain tentang sosial keagamaan, dia juga banyak bergumul dengan dunia ketarekatan, seperti Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Qadiriyah, Maulawiyah, Bektasyiyah, Idrisiyah, Tijaniyah, Ahmadiyah, Rifa'iyah, dan lain-lain, yang berkembang subur di Indonesia. Dalam mengkaji dunia ketarekatan, Martin menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan literatur dan studi kasus (empiris).

TAREKAT DAN ASAL USULNYA

Tarekat adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, *thariqah,* artinya jalan atau cara. Sedangkan menurut pandangan *muthashawwifin*, tarekat yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kyai hingga sekarang ini[2]. Dalam khazanah jawa ada juga istilah yang mirip dengannya, yakni *tirakat.* Menurut Achmad Chodjim, kata tarekat sudah diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi *tirakat.* Walaupun dalam perkembangannya kata tirakat bermakna menjalani pantangan terhadap sesuatu atau melakukan meditasi di suatu tempat untuk menerima *wisik*, petunjuk gaib[3]. Pengertian ini kemudian berkembang dan sedikit mengalami pergeseran, yang pada awalnya tarekat merupakan tingkatan kedua setelah syariat dalam menapaki jalan tasawuf, beralih menjadi sebuah komunitas keagamaan yang melembaga. Sehingga dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier mengartikan tarekat sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam

[2] Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Thasawuf,* (Surabaya: Terbit Terang), h. 77
[3] Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kali Jaga,* cet. IX, (Jakarta: Serambi, 2010), h. 208

tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut[4].

Sementara Fazlurrahman, dalam sebuah analisisnya berpendapat bahwa, tasawuf mengalami perkembangan makna, yang semula diamalkan secara invidual, seperti yang terjadi pada masa awal Islam hingga abad ke-5/11. Namun dengan bertambahnya jumlah pengikut tasawuf, maka secara perlahan terjadi transformasi tasawuf dari semata sebagai doktrin menjadi organisasi (tarekat) sepanjang abad ke-6/12 dan hingga saat ini[5]. Dengan demikian, sebelum tarekat muncul, tasawuf telah muncul terlebih dahulu. Pada mulanya ajaran-ajaran tasawuf dipraktekkan secara personal. Maka kemudian ketika masing-masing dari penganut ajaran tasawuf bermaksud mempraktekkannya secara jamaah, mereka memerlukan sebuah wadah, dan wadah itulah yang dimaksud dengan tarekat. Jadi, secara garis besar, tarekat adalah tasawuf yang melembaga atau mengkomunitas.

Laiknya organisasi, tarekat merupakan organisasi sufi yang pada kondisi tertentu bisa berubah menjadi sebuah kekuatan sosial keagamaan. Di dalam organisasi ini ada jalinan yang sangat kuat antara seorang guru dan murid (syaikh/kyai dan santri). Guru memiliki otoritas yang kuat terhadap murid-muridnya. Sang guru terkadang memiliki sejenis asrama, sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat belajar mengajar dan basis kegiatan spiritualnya. Dalam istilah Arab, tempat ini disebut *zawiyah* atau *ribath*, di India dan Persia ada *khanqah*, *tekke* di Turki, dan 'rumah suluk' di Indonesia. Nama tarekat biasanya disandarkan kepada nama guru utamanya, sang pendiri tarekat, seperti tarekat Qadiriyah disandarkan pada Abdul Qadir Al Jilani (w. 1166 M.), Naqsabandiyah disandarkan pada Baha`uddin Naqsaband (w. 1389), Syadzaliyah pada Abul Hasan Asy Syadzili (w. 1258), Kubrawiyah pada Najmuddin AL Kubra (w. 1221), kemudian Syatariyah yang disandarkan pada Abdullah Syattar (w. 1428-9), dan tarekat-tarekat lainnya.

Sebenarnya ada banyak tarekat dan yang sejenis dengan tarekat (perkumpulan majelis dzikir dan majelis shalawat) atau yang dikenal dengan tarekat lokal. Hanya saja menurut beberapa sumber ada sejumlah tarekat yang jika ditelusuri secara sanad tidak sambung kepada Nabi SAW, dan ada juga yang praktek dan amalan dzikirnya menyimpang dari syariat. Barangkali karena dua alasan inilah maka para ulama dan kyai di Indonesia memandang perlu membuat sebuah wadah yang tujuannya adalah untuk membuat garis pemisah antara tarekat yang sah (*mu'tabarah*) dan yang tidak sah (*ghairu mu'tabarah*). Wadah yang dimaksud adalah *Jam'iyyah Thariqah Mu'tabarah Indonesia* (JATMI) yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957, pimpinan Kyai Musta'in. Di lingkungan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) juga terdapat organisasi serupa yang bernama *Jam'iyyah Thariqah Mu'tabarah An Nahdhiyah* (JATMAN). Organisasi tarekat besutan NU ini diputuskan pada Muktamar NU di Semarang pada tahun 1979. Ada dua alasan utama kenapa para kyai mendirikan badan federasi ini, sebagaimana disampaikan Zamakhsyari Dhofier, pertama, untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan Islam yang sesuai Quran dan Hadis. Dan yang kedua, untuk mengawasi organisasi-

[4] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 135

[5] Fazlur Rahman, *Islam,* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984), h. 226

organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama[6].

Mata rantai sanad tarekat yang tidak bersambung kepada Nabi SAW terjadi pada tarekat Shiddiqiyah. Berdasarkan hasil pelacakan data-data referensial dan lapangan, diperoleh informasi bahwa Shiddiqiyah tidak memperoleh status *mu'tabarah,* karena dipandang bahwa *sanad* atau silsilah tarekatnya terputus; tidak sambung kepada Nabi Muhammad SAW[7]. Begitu juga dengan salah satu tarekat lokal yang kemunculannya lebih baru dari Shiddiqiyah, yaitu Wahidiyah, selain tidak memiliki *sanad,* juga dianggap mengemban corak tasawuf falsafi.

Beberapa sumber dari Belanda, salah satunya Van den Berg, sebagaimana dikutip Martin Van Bruinessen memberikan gambaran tentang salah satu praktek penyimpangan yang dilakukan oleh Tarekat Naqsabandiyah. Ia mengatakan bahwa di Bogor, laki-laki dan perempuan melakukan dzikir Naqsabandiyah bersama-sama ba'da shalat Isya' dan mereka berciuman satu sama lain, sementara lampu dipadamkan[8]. Dalam menyikapi penyimpangan aneh tersebut, Martin berupaya obyektif. Ia menilai bisa jadi Van den Berg menerima informasi tentang praktek dzikir yang berbau seksual tersebut dari para informan yang tidak begitu *well-informed,* sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memakai sumber-sumber belanda. Lebih lanjut Martin menyarankan agar lebih bersandar pada risalah yang ditulis langsung oleh orang-orang Naqsabandiyah sendiri.

Beberapa karakteristik tarekat di atas dengan melihat ajaran dan amaliyahnya maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa tarekat lebih bersifat teknis, praktis, dan populis, sehingga memberi kesan bahwa tarekat pada titik tertentu seakan keluar dari ajaran tasawuf sebagai basis teoritisnya. Di sisi lain karena kepopulerannya ini membuat tarekat sebagai sebuah fenomena yang memiliki akar kuat di tengah masyarakat luas. Maka sebagai konsekwensi logisnya, tarekat sering bersinggungan dengan sejumlah persoalan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan dalam beberapa kasus, tarekat sering terlibat dalam persoalan politik.

ANALISIS TAREKAT DAN KEBERSINGGUNGANNYA DENGAN ELIT PENGUASA

Motivasi penguasa mendekati tarekat adalah untuk melegitimasi kekuasaannya di hadapan rakyat. Mereka menganggap tarekat sebagai kekuatan spiritual, sehingga menjadi wasilah atas kelanggengan kekuasaannya dan kemakmuran bagi rakyatnya. Kebersinggungan tarekat dengan dunia politik terjadi bukan hanya di level bawah saja, tapi juga di level elit. Sultan Bayazid II, penguasa Turkey di akhir abad ke-15 misalkan, dia sangat intens menjalin keakraban dengan berbagai guru tarekat. Kemudian di India, Sultan Aurangzeb juga banyak kebijakannya yang dipengaruhi oleh beberapa syekh tarekat Naqsyabandiyah. Demikian pula di tanah air, Syaikh Yusuf Al Makasari terus mengobarkan semangat perlawanan lewat karya-karyanya kepada para sultan dan pengikutnya di Gowa

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* ceet. VI (Yogyakarta: LP3ES, 1994), h. 144
[7] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* cet. I (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 7
[8] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* cet. III, (Bandung: Mizan, 1995), h. 32.

dan Banten. Sebagai seorang sufi, Syekh Yusuf pun telah ikut terjun ke dunia politik saat itu dengan menjadi penasihat Sultan Ageng Tirtayasa[9].

Para elit dan penguasa kerajaan di masa kolonialisme nampak lebih suka memilih guru tarekat sebagai penasehat spiritualitasnya daripada memilih pendakwah atau ulama ahli fikih sekalipun. Selain alasan politis, juga mereka menganggap bahwa ajaran tasawuf bercorak lebih luwes, terbuka serta lebih mudah beradaptasi dengan budaya dan kepercayaan lokal. Banyak juga elit penguasa yang menilai bahwa ada beberapa syaikh tarekat yang karena rutinitas bacaan wiridnya berpengaruh pada kesaktian yang dimilikinya, sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tatkala berhadapan dengan kolonialisme Belanda. Martin van Bruinessen bahkan lebih detail menjelaskan tentang motivasi utama di balik hubungan intim antara penguasa dan tarekat. Ia mengungkapkan bahwa seorang Syaikh memiliki *karamah .* Kekuatan spiritual syaikh diharapkan bisa melindungi dan melestarikan kerajaan. Syaikh yang *ahlul kasyaf* bisa menunjukkan kapan harus perang dan kapan damai, apa hari terbaik untuk mengambil keputusan dan apa hari naas[10]. Raja yang sadar dengan dosa yang banyak akan menjadi tenang berkat bimbingan ruhani syaikh. Dengan demikian, peran syaikh di istana selain sebagai guru spritual juga dianggap keramat dan menjadi jimat hidup sang raja.

Sedangkan bagi tarekat, hal tersebut juga merupakan keuntungan tersendiri. Dengan menempel pada penguasa, maka tarekat akan lebih gampang merekrut jamaah baru sebanyak mungkin dari kalangan kelas bawah. Di Cianjur misalnya, masjid tiba-tiba mulai dikunjungi khalayak ramai pada tahun 1885-an setelah bupatinya masuk tarekat Naqsyabandiyah[11]. Selain itu, juga untuk mengamankan kegiatan-kegiatan ritual tarekat serta mengurangi kecurigaan Belanda terhadap khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah yang dilontarkan oleh para juru dakwah tarekat. Oleh karena itu ada hubungan simbiosis mutualisme antara elit penguasa dan tarekat, sehingga kedua-duanya bisa saling mengambil keuntungan.

Martin van Bruinessen menilai lebih jauh bahwa salah satu tujuan perekrutan anggota tarekat dari kalangan elit adalah agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh tarekat bisa berlangsung dengan aman. Keikutsertaan kalangan elit berhasil melindungi kegiatan-kegiatan tarekat tersebut dari pandangan Belanda, sebab Belanda sangat bersandar pada informasi yang diterimanya dari elit ini[12]. Bahkan melalui penguasa ini terkadang tarekat mendapatkan keuntungan materi. Tarekat Naqsyabandiyah melalui pangeran Langkat berhasil membangun sebuah pesantren tarekat terbesar yang bernama Babussalam. Bahkan menurut beberapa sumber pesantren ini menjadi pusat tarekat Naqsyabandiyah Indonesia.

Secara lebih spesifik Martin mengungkap beberapa keterlibatan para penguasa dengan tarekat Naqsyabandiyah, di antaranya adalah Pangeran Langkat, Sultan Deli, Sultan Pontianak, dan Yang Dipertuan Muda Riau. Bahkan menurut Schrieke dalam Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa salah satu Syaikh tarekat Minangkabau, yang bergelar

[9] https://republika.co.id/berita/njnicr11/tarekat-spirit-perlawanan-kolonial (diakses pada tanggal 12-12-2020)
[10] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat,* cet I (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 336
[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...,* h. 336
[12] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* cet. I (Jakarta: Penerbit Mizan, 1992), h. 109

Tuanku Syaikh Lebuh menikah dengan seorang putri dari keluarga raja Minangkabau dan memperoleh banyak pengikut dari kalangan para Bangsawan[13]. Di beberapa tanah Jawa, demi menghindari masalah dengan Belanda, tarekat merekrut sebanyak mungkin elit tradisional dan beberapa pegawai pemerintah. Semua ini menunjukkan ada semacam trik dan strategi yang digunakan oleh beberapa tarekat dalam masalah perekrutan keanggotaan jamaah, terlebih lagi di masa kolonialisme dan imperialisme Belanda.

Di era modern, kebersinggungan tarekat dengan penguasa di Indonesia pernah terjadi pada tahun 1970-an. Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang pimpinan kyai Musta'in pernah mendukung salah satu partai pemerintah menjelang pemilu 1977. Hingga kemudian mengakibatkan tarekat tersebut terpecah menjadi dua versi, versi Rejoso (Kyai Musta'in) dan versi Cukir (Kyai Adlan Ali). Dalam hal ini kyai Musta'in (mursyid taekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* dan pemimpin *Jam'iyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarah*) dianggap menyimpang dari kebijakan politik NU, di mana ia bergabung dengan Golkar (padahal pada waktu itu NU adalah unsur utama PPP)[14]. Sementara Martin van Bruinessen menilai ada penggembosan yang dilancarkan oleh pesantren Tebuireng atas pengaruh kyai Musta'in. Alhasil menyebabkan sebagian besar *khalifah* dan *badal*-nya pindah kiblat kepada kyai Adlan Ali, sehingga pada pemilu 1977 dan 1982 gudang suara besar itu dapat diserahkan kepada Ka'bah (PPP) ketimbang pohon Beringin (Golkar)[15].

Hal yang sama juga pernah terjadi pada tarekat lokal *Shiddiqiyah,* pimpinan kyai Mukhtar Mukti yang berdiri pada tahun 1958 di Ploso, Jombang. Tarekat ini mulai menjadi penting dan dapat menarik ratusan pengikut pada tahun 1977, sebagai hasil dari langkah-langkah kyai Mukhtar mendukung Golkar dalam pemilu tahun 1977[16]. Bagai gayung bersambut, para pejabat pemerintah daerah Jawa Timur saat itu menyambut baik dukungan tarekat *Shiddiqiyah,* karena memang Golkar yang notabene sebagai partai baru sedang memerlukan lumbung suara dari kelompok-kelompok organisasi Islam. Adapun keuntungan bagi kedua kelompok tarekat ini yang bergabung dengan pemerintah, baik secara moril maupun materiil penulis belum meneliti lebih jauh ke arah itu.

KETERLIBATAN TAREKAT DALAM MENGUSIR PENJAJAH BELANDA

Untuk mengetahui lebih jauh ihwal kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia perlu kiranya mengidentifikasi dulu corak penjajahan Belanda di awal-awal Islam masuk ke tanah air. Beberapa sumber mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-7 Masehi. Pada tanggal 1 Muharam 225 H./840 M. kerajaan Islam Perlak diproklamasikan dengan raja pertamanya adalah putra Indo-Arab dengan gelar Sultan Alaiddin Maulana Aziz Syah[17]. Hal tersebut menjadi penanda bahwa kerajaan Perlak adalah kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Sedangkan di pulau jawa, Islam baru masuk diperkiraan pada abad ke-11. Data sejarah lainnya menyebutkan bahwa Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke-12/13 M. ke Maluku sekitar abad ke-14 M. ke Kalimantan pada awal abad ke-15 M. ke Sulawesi abad ke-16 M. Penduduk atau penguasa

[13] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...,* h. 108
[14] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 77
[15] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...,* h. 342
[16] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 142
[17] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 190

kepulauan tersebut sudah masuk Islam sebelum kolonial Belanda menguasai Indonesia[18]. Islam datang dan menyebar di penjuru nusantara dengan damai melalui beberapa cara. Menurut Uka Tjandrasasmita sebagaimana dikutip Dedi Supriyadi, ada enam cara, yaitu saluran dagang, perkawinan, ajaran tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik[19].

Keinginan untuk menguasai Indonesia rupanya tidak hanya Belanda. Di tahun 1511, Portugis juga berhasil mendarat di Malaka. Tidak lama kemudian, pada tahun 1521 armada dari Spanyol juga mendarat di Maluku. Sedangkan awal mula kedatangan Belanda di Banten terjadi pada tahun 1595. Beberapa ratus tahun kemudian Inggris pada tahun 1811 datang menyerang Indonesia dan berhasil mengalahkan Belanda. Namun Inggris tidak bertahan lama, karena pada tahun 1814 terjadi kesepakatan antara Inggris dan Belanda yang disebut dengan Konvensi London. Adapun isi dari perjanjian tersebut adalah Belanda berhak memperoleh kembali wilayah jajahannya yang semula direbut Inggris. Belanda kembali menguasai Indonesia hingga berakhir pada tahun 1942, saat pasukan Jepang datang ke Indonesia. Indonesia menjadi incaran beberapa negara karena memang secara geografis Indonesia menjadi lintasan penting antara Cina dan India, di samping termasuk daerah tropis yang kaya sebagai penghasil rempah-rempah dan tambang. Bahkan menurut Ahmad Wahyu Sudrajad[20], bahwa pelabuhan di Banten pernah menjadi pusat perdagangan internasional di Jawa, karena menghubungkan Jawa, Maluku, Malaka, India, dan Persia. Lebih rinci dia menyampaikan,

> Hal ini dibuktikan dengan banyak perahu yang datang ke Banten dengan membawa garam dari Jawa Timur, gula jawa dari Jepara dan Jakarta, beras dari Makasar dan Sumbawa, ikan kering dari Banjarmasin, madu dari Jakarta, Kerawang, Timor, Banjarmasin, dan Palembang, minyak kelapa dari Blambangan, rempah-rempah dari Maluku, lada dari Lampung dan Selebar, cendana dari kepulauan Sunda Kecil, gading dari Andalas, tenunan dari Bali dan Sumbawa, timah putih dan hitam dari Perak, Kedah, dan Udjung Selong di Malaka, besi dari Karimata dan damar dari Banda dan Banjarmasin.

Mengenai kiprah tarekat dalam mengusir kolonialisme Belanda, Martin van Bruinessen menganggap tarekat secara umum tidak begitu menakutkan dan tidak membahayakan bagi Belanda. Meskipun jumlah pengikut tarekat mengalami peningkatan, namun elit Belanda yang tergabung dalam serikat dagang mereka (VOC) menilai tarekat bukanlah kekuatan yang perlu diperhitungkan. Belanda baru mau membuka mata ketika tarekat Islam sudah benar-benar memainkan peranan dalam memberontak Belanda. Sebagaimana misalkan setelah terjadinya perang sabil yang digaungkan oleh Diponegoro (1825-1830). Belanda saat melawan pemberontakan Diponegora memang terlihat sangat kewalahan, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih lima tahun untuk bisa menangkapnya. Akibat peperangan tersebut Belanda harus menelan kerugian sekitar

[18] Dedi Supriyadi, *Sejarah...*, h. 191
[19] Dedi Supriyadi, *Sejarah...,* h. 192
[20] Ahmad Wahyu Sudrajad, *Sejarah Penaklukan Jawa,* cet. I (Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 6

20.000.000 rupiah, jumlah yang cukup fantastis saat itu dan juga Belanda harus kehilangan 15.000 personil.

Pendapat Martin di atas menurut penulis sangat logis, karena memang dari semenjak kemunculan tarekat di Indonesia sekitar pada abad 13, sementara Belanda datang ke Indonesia pada sekitar abad 16 tidak ditemukan pemberontakan yang berarti terhadap kependudukan Belanda. Sehingga sangat wajar, ketika Martin memiliki anggapan demikian. Dalam hal ini Martin berargumen dengan mengamini pendapat yang lazim ketika itu yaitu bahwa orang Indonesia itu bukanlah Muslim betulan dan masih di bawah polesan keislaman yang tipis[21]. Karena memang pemeluk Islam saat itu masih relatif baru dan minus juru dakwah, sehingga agama-agama sebelumnya, seperti Hindu, Budha, dan berbagai bentuk Animisme banyak menginfiltrasi dan mempengaruhi ajaran Islam mereka. Penginjil Protestan, bernama Poensen yang bekerja puluhan tahun di Jawa Timur, segaimana dikutip Martin, pernah menulis pada tahun 1883, bahwa mayoritas dari keseluruhan jumlah penduduk mengaku sebagai Muslim, tetapi yang mereka ketahui tentang Islam tidak lebih dari sunatan, puasa, daging babi itu haram dimakan, ada grebeg besar, grebeg maulid, dan beberapa hari lainnya[22].

Namun pasca pemberontakan Diponegoro, Belanda agaknya mulai mengalami kepanikan. Dalam hal ini Martin van Bruinessen menukil informasi dari K. F. Holle, penguasa perkebunan di beberapa wilayah Jawa Barat sekaligus penasehat pemerintah Hindia Belanda. Holle, katanya mengirimkan sebuah laporan yang nadanya mengkhawatirkan dan bersifat sangat rahasia kepada Gubernur Jenderal di Batavia tentang kebangkitan Naqsyabandiyah yang membahayakan[23]. Dan benar, pada tahun 1888 di wilayah Anyer, Banten terdapat pemberontakan cukup besar yang dilancarkan oleh kaum petani kepada Belanda. Menurut Martin, tidak sedikit para pemimpin pemberontakan itu adalah para kyai dan haji[24]. Dan di antara mereka ternyata adalah para pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Begitu pula yang terjadi di Sidoarjo, pada tahun 1903, kyai Kasan Mukmin melatih ilmu kedigdayaan dan memaklumkan kepada para pengikutnya untuk berjihad melawan pemerintah kolonial Belanda.

Corak pemberontakan rakyat terhadap Belanda masih bersifat tradisional. Dengan dibekali senjata apa adanya dan semangat keberanian yang menyala dalam beberapa pertempuran Belanda mengalami kekalahan. Pembekalan spiritual juga kerap ditanamkan oleh para syaikh tarekat terhadap para pejuang. Martin van Bruinessen menilai bahwa kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan dzikir dan wirid Islam dibandingkan mantra dan jampi-jampi Hindu-Budha[25]. Ilmu kekebalan dan kesaktian memang sejak masa pra Islam banyak dicari orang. Maka tidak mengherankan, jika beberapa amalan dzikir tarekat digunakan oleh sebagian orang untuk mengembangkan kekebalan, seperti amalan tarekat Khalwatiyah dan Qadiriyah atau disebut juga dengan ilmu Abdul Qadir. Dalam penelusurannya, Martin menemukan bahwa ilmu Abdul Qadir ini rupanya sudah diajarkan di sebuah perguruan di atas Gunung Karang, Banten. Tempat ini

[21] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning..., h. 21
[22] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning..., h. 21
[23] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h. 27
[24] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h. 29
[25] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning....*, h. 221

dikenal juga sebagai salah satu pusat perkembangan ilmu *debus.* Ternyata ilmu yang dianggap sebagai jimat kekebalan ini cukup menarik minat masyarakat luas untuk bergabung. dan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Namun kekalahan pahit harus diterima bagi para pejuang pengamal *debus.* Dalam bentrokan fisik, Kyai Abdurrahim dari Maja (Rangkasbitung), yang juga guru *debus* datang dengan lasykar yang terdiri dari murid-muridnya ke Serpong dan mempersiapkan diri untuk bertempur melawan tentara KNIL. Mereka menguji kekebalannya terhadap api dan golok. Mereka merasa yakin bahwa mereka juga kebal terhadap peluru Belanda[26]. Tanpa mencari perlindungan mereka menyerang KNIL dan hampir semuanya berjumlah sekitar 120 tertembak mati.

KESIMPULAN

Martin Van Bruinessen adalah seorang peneliti di bidang sosial-keagamaan. Dalam beberapa penelitiannya tentang dunia tarekat dan kebersinggungannya dengan kolonialisme Belanda, meski Martin seorang orientalis Belanda, dan tentu bukan anggota tarekat namun dia berupaya obyektif, faktual dalam mengungkap sejarah, dan tidak liar dalam memandang ajaran Islam. Di usia senjanya sekarang (75 tahun), konon menurut salah satu sumber dia termasuk seorang orientalis yang baru-baru ini menjadi mualaf.

Hubungan yang terjalin antara tarekat dan penguasa lokal adalah hubungan simbiosis mutualisme. Penguasa selain mendapatkan legitimasi atas kekuasaannya, juga mendapatkan keberkahan dari para syaikh tarekat untuk melanggengkan kekuasaannya. Karamah atau kesaktian para tokoh tarekat dianggap sebagai kunci kesuksesan kebijakan istana. Sehingga mereka diposisikan oleh para raja setempat menjadi guru spiritual dan penasihat kerajaan untuk memutuskan sebuah kebijakan. Bagi tarekat, keuntungan yang didapatkan dengan mendekati kekuasaan lokal adalah untuk mengamankan berbagai kegiatan tarekatnya dari pemerintah Hindia Belanda. Selain itu tarekat mendapatkan dua keuntungan sekaligus, pertama bisa dengan mudah merekrut anggota dari kalangan elit penguasa lokal dan bangsawan, juga dapat merekrut anggota baru sebanyak-banyaknya dari kelas menengah ke bawah.

Adapun dengan kolonial Belanda, sebagian tarekat dahulu masih menganggap bahwa orang-orang Belanda adalah kaum kafir yang harus dimusuhi, di samping banyak penerapan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terutama di bidang ekonomi yang kurang berpihak pada rakyat. Demikian pula sikap pemerintah Belanda terhadap tarekat, Belanda mencurigai tarekat sebagai kekuatan massal yang suatu saat bisa memberontak eksitensi dan kedudukannya. Kondisi inilah yang mengakibatkan sering terjadinya pergesekan antara pihak Belanda dan para penganut tarekat. Bahkan tak jarang menimbulkan perlawanan, sehingga dalam sejarah tercatat berbagai macam peperangan antara rakyat, yang melibatkan para tokoh agamawan dan tarekat dengan tentara KNIL Belanda.

[2626] Martin van Bruienessen, *Kitab Kuning...*, h. 222

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Moh. Saifulloh Al. *Risalah Memahami Ilmu Thasawuf,* (Surabaya: Terbit Terang)

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat,* cet I (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* cet. III, (Bandung: Mizan, 1995),)

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* cet. I (Jakarta: Penerbit Mizan, 1992)

Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kali Jaga,* cet. IX, (Jakarta: Serambi, 2010)

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren*, cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994)

https://republika.co.id/berita/njnicr11/tarekat-spirit-perlawanan-kolonial (diakses pada tanggal 12-12-2020)

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* cet. I (Yogyakarta: LkiS, 2008)

Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*, cet I, (Depok: PT. Rajagrafindo Press, 2013)

Rahman, Fazlur. *Islam,* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984)

Sudrajad, Ahmad Wahyu. *Sejarah Penaklukan Jawa,* cet. I (Yogyakarta: Sociality, 2017)

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam,* cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2004)